



Inovasi Manajemen Kurikulum: Menyiapkan Siswa untuk Tantangan Masa Depan

Wiasti Yuana Prastiwi^{1*}, Ahmad Rifai², Alfianti Syahidah Putri³, Hesti Kusumaningrum⁴

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

*E-mail: wiastiyuwana@gmail.com¹, ahmadrifai260404@gmail.com²,
alfiantisyahidah.putri23@mhs.uinjkt.ac.id³, hesti.kusumaningrum@uinjkt.ac.id⁴

*Korespondensi penulis: wiastiyuwana@gmail.com

Abstract. *This study aims to prepare students in the future, in order to realize students who have good competency values, a teacher has an important role in educating and preparing them. Both in terms of physical and spiritual. Technological and information advances in the future are very dangerous if a student does not get guidance in its actualization. We hope that through this article all readers can draw the conclusions that we have compiled.*

Keywords: *Education, Student, Curriculum.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang, agar terwujud peserta didik yang memiliki nilai-nilai kompetensi yang baik, seorang guru memiliki peran penting dalam mendidik dan mempersiapkan mereka. Baik dari segi jasmani maupun rohani. Kemajuan teknologi dan informasi di masa yang akan datang sangatlah berbahaya apabila seorang peserta didik tidak mendapatkan bimbingan dalam aktualisasinya. Kami berharap melalui artikel ini seluruh pembaca dapat mengambil simpulan yang telah kami rangkum.

Kata kunci: Pendidikan, Siswa, Kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam Pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Di era sekarang pendidikan bukan hanya melalui tatap muka saja, namun juga para guru harus menekankan siswa nya untuk lebih mendalami lagi kemampuan-kemampuan dalam berteknologi.

Dalam era yang ditandai oleh perubahan pesat dan ketidakpastian global, sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang dinamis. Inovasi dalam manajemen kurikulum menjadi kunci utama dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan konvensional dan tuntutan dunia yang terus berevolusi. Pendekatan baru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21.

Manajemen kurikulum yang inovatif harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tren ekonomi global ke dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan adaptabilitas. Selain itu, kurikulum juga perlu memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, pengalaman praktis, dan eksplorasi interdisipliner untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Dalam konteks ini, pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dituntut untuk berpikir ulang tentang tujuan, struktur, dan metode penyampaian pendidikan. Inovasi manajemen kurikulum bukan hanya tentang memperbarui konten pelajaran, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat dibekali tidak hanya dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan keterampilan hidup, literasi digital, dan kecerdasan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan yang belum terprediksi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan Pustaka). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggal penulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demi terciptanya siswa yang kompeten, ada beberapa aspek yang harus dipersiapkan guru untuk mengajarkan siswa guna menghadapi masa yang akan datang, terutama hal yang berkaitan dengan *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Berikut adalah hasil dari pembahasan kami dalam menyiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Memperdalam Ilmu Keagamaan

Diantara semua aspek dalam menghadapi tantangan masa depan, hal yang paling utama adalah Ilmu Keagamaan. Karena agama adalah salah satu pondasi seseorang dalam menghadapi kehidupan yang fana ini, banyak dari kalangan pemudayang kehilangan arah hidupnya karena kurang kuatnya mereka dalam keimananterhadap Allah SWT. tak sedikit pula pemuda yang

ada di dunia ini depresi akibat masalah ekonomi, keluarga, bahkan percintaan.

Oleh karna itu, guru harus lebih menekankan dasar-dasar dalam beragama, seperti beribadah tepat waktu, mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada keduaorang tua, guru dan orang lain yang lebih tua, dan yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai al-Qur'an & Hadis

1) Beribadah Tepat Waktu

Mengajarkan siswa untuk tidak melalaikan waktu shalat, meninggalkan segala aktivitas ketika adzan sudah berkumandang. Hal ini juga berkaitan dengan disiplin terhadap waktu, baik di dalam kelas dan di luar kelas.

2) Berbuat Baik Kepada Orang Tua dan Guru

Memberi pelajaran pentingnya berbuat baik kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah, hal ini adalah salah satu yang terpenting dalam menghadapi masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karena banyak anak di zaman sekarang yang kurang memiliki adab terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.

3) Menanamkan Nilai-nilai al-Qur'an & Hadis

Al-Qur'an & hadis adalah pedoman bagi umat Islam, banyak pelajaran-pelajaran penting di dalamnya, mulai dari mengajarkan sopan santun, berbagi sesama, adab kepada orang lain, mengatur kehidupan dari segala aspek dimulai dari bangun tidur hingga ingin tidur.

Menanamkan Nilai Pancasila

Selain kurangnya siswa dalam memperdalam ilmu agama, tidak sedikit dari pemuda zaman sekarang yang tabu akan ilmu tentang negara terutama pancasila. Baik dari segi historis, landasan kultural, landasan filosofis, landasan yuridis dan sisi pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

1) Segi Historis

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia pertama kali diusulkan oleh Soekarno pada pidatonya tanggal 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Setelah melalui berbagai pembahasan dan penyempurnaan, Pancasila akhirnya ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2) Landasan Kultural

Pancasila berakar dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Misalnya, sila pertama mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan yang

sudah ada dalam berbagai agama dan kepercayaan di Nusantara. Sila kedua dan ketiga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan persatuan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

3) Landasan Filosofis

Secara filosofis, Pancasila merupakan hasil pemikiran mendalam tentang hakikat manusia, masyarakat, dan negara Indonesia. Setiap sila memiliki makna filosofis: (1) Sila pertama: pengakuan terhadap Ketuhanan sebagai sumber nilai tertinggi, (2) Sila kedua: penghargaan terhadap martabat manusia, (3) Sila ketiga: kesadaran akan persatuan dalam keberagaman, (4) Sila keempat: prinsip musyawarah dan demokrasi, (5) Sila kelima: keadilan sosial sebagai tujuan bersama.

4) Landasan Yuridis

Pancasila memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem hukum Indonesia: o Tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari konstitusi

- a. Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara
- b. UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan yang menegaskan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara

Pengaktualisasian Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pancasila dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara:

- a. Sila pertama: Menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, serta menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.
- b. Sila kedua: Memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat, tanpa diskriminasi.
- c. Sila ketiga: Menghargai keberagaman budaya, suku, dan bahasa, serta aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- d. Sila keempat: Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.
- e. Sila kelima: Bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari, membantu sesama yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Keterampilan Digital

Kemajuan teknologi dan informasi membawa perubahan peserta didik sebagai generasi yang mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman memasuki era dunia literasi digital. Perkembangan tersebut diharapkan mampu mengayomi peserta didik lebih bijak dalam memanfaatkan kemampuan digitalnya khususnya dalam bidang Pendidikan. Pemaknaan yang disematkan pada literasi digital adalah sebagai sebuah kemampuan dalam menggunakan berbagai media digital yang diwakili seperti ipad, tablet, gadget, laptop dan jenis lainnya, sedikit demi sedikit menggeser penggunaan media cetak (buku atau kertas).

Tujuan pembelajaran menggunakan literasi digital sejalan dengan pembelajaran abad 21:

- 1) mengembangkan siswa menjadi pembaca, komunikator, dan peneliti yang baik.
- 2) berdampak pada perkembangan dan peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- 3) memperkuat dan meningkatkan semangat belajar siswa.
- 4) mengembangkan kemandirian peserta didik agar dapat belajar kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus individual.

Strategi Pengembangan Kurikulum Berorientasi Literasi Digital Dalam pengembangan kurikulum (Nurjannah, N. 2022) menyebutkan tiga strategi berbasis pendidikan karakter yang diperlukan yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik di sekolah.
- b. Menanamkan budaya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- c. Menjalin kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun pemahaman budaya.

Karakter Peserta Didik

Beberapa nilai-nilai penting yang dapat diintegrasikan antara lain:

- 1) Peserta didik perlu memahami etika dalam menggunakan teknologi digital, seperti menghormati hak cipta, menjaga privasi, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain di dunia maya.
- 2) Literasi digital juga harus mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Peserta didik perlu menyadari dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas digital mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
- 3) Konsep kewarganegaraan digital juga mengajarkan peserta didik untuk berperan aktif, positif, dan bertanggung jawab dalam komunitas online. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali informasi palsu, menghargai keaslian, dan berkontribusi dalam diskusi

yang konstruktif.

- 4) Literasi digital juga dapat mendorong pemikiran yang inovatif dan orisinal peserta didik. Dengan menguasai teknologi digital, mereka dapat menciptakan karya orisinal, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengembangkan ide-ide baru.

Membangun karakter peserta didik melalui literasi digital merupakan suatu keharusan dalam menghadapi era digital yang terus berkembang pesat. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang etika digital, keamanan privasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya digital. Dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan beretika dalam berinteraksi secara online.

Kemampuan Berfikir Kritis

Sebelum membahas pada inti pembahasan terkait pentingnya nalar kritis, terlebih dahulu kita bahas terkait kondisi terkait tipikal generasi saat ini yang memiliki keterkaitan dengan era digital. Sebagaimana yang kita hadapi saat ini, dunia menghadapi perkembangan era digital native dimana sebagian besar masyarakatnya hidup ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat digital seperti komputer/ laptop, televisi dan handphone. Istilah digital native ini di gagas oleh seorang konsultan pendidikan Prensky manusia bisa saja dimanipulasi oleh informasi-informasi bohong yang akan membawa tindakan atau ucapan manusia sesuai dengan yang diharapkan oleh “otak” penyebaran kebohongan tersebut.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan nalar kritis menurut Norris dan Ennis adalah:

- 1) Mengklafikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis
- 2) Mengumpulkan informasi tentang isu
- 3) Mulai bernalar melalui sudut pandang
- 4) Mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut, jika diperlukan
- 5) Membuat dan mengkomunikasikan keputusan. Tentunya langkahlangkah tersebut adalah bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah agar seseorang bisa menganalisisnya.

Dalam nalar kritis atau berpikir kritis adalah proses intelektual, menciptakan konsep, penerapan, membuat sintesis dan menilai semua informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman lapangan, refleksi, pemikiran mendalam atau komunikasi sebagai dasar untuk

dapat mempercayakan dan membuat tindakan. Berpikir kritis sebagai cognitive skill, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri.

- 1) Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan kriteria.
- 2) Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pernyataan pertanyaan, konsep, deskripsi, dan berbagai model yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran, pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan bukti. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, mendeteksi argumen dan menganalisis argumen merupakan bagian dari analisis.
- 3) Evaluasi adalah kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran. persepsi, pandangan, keputusan, alasan, serta opini. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan berbagai pernyataan, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk lain yang dipakai dalam merefleksikan pemikiran.
- 4) Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan. untuk mendukung dan menegaskan diagnosis. untuk mempertimbangkan informasi apa saja yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, konsep dan lain sebagainya

Kreativitas dan Inovatif

Saat ini, Kurikulum “Merdeka Belajar” menyampaikan Konsep “Kebebasan untuk Belajar” menekankan pendekatan pembelajaran yang memberikan Siswa lebih banyak ruang untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Komitmen terhadap Pendekatan ini penting dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Kemandirian siswa dalam pembelajaran menciptakan suasana di mana mereka dapat mengembangkan Inisiatif, tanggung jawab, dan keterampilan pengambilan keputusan. Sementara itu, proses inovasi Pembelajaran dan perubahan kurikulum membutuhkan waktu, kesabaran, dan evaluasi berkelanjutan. Pada dasarnya, konsep ini melibatkan pergeseran mendasar dalam pendekatan pendidikan, dengan Memprioritaskan pengembangan kompetensi yang melampaui pembelajaran di kelas dan mencakup eksplorasi lingkungan pembelajaran yang lebih luas. (Suryaman, 2020).

Untuk itu, pembelajaran haruslah diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berubah.

Di dunia modern, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan ide-ide kreatif, mengkomunikasikan ide-ide tersebut, dan mampu berkolaborasi. Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan yang esensial di pendidikan abad 21. Berpikir kreatif merupakan aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang cara terus-menerus menghasilkan ide dan gagasan baru (Fairazatunnisa et al., 2021).

Beberapa penelitian telah menyebutkan berbagai cara untuk mensurvei kreativitas matematis siswa. Silver (1997) mengemukakan bahwa untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kreativitas matematis dalam pemecahan masalah dan pengajuan masalah pada umumnya digunakan tiga aspek kreativitas matematis yaitu fluency (kefasihan), flexibility (fleksibilitas), dan novelty (kebaruan). Fluency (kefasihan) Dapat diukur sebagai jumlah ide yang dihasilkan siswa, flexibility (fleksibilitas) dapat dinilai dengan mengidentifikasi perbedaan solusi yang digunakan siswa dalam setiap strategi pemecahan masalah, sedangkan novelty (kebaruan) solusi dinilai berdasarkan kedalaman dan konvensi dengan tingkat Pemahaman siswa, dalam dalam hal ini siswa mampu membuat yang baru.¹²

Kreativitas dan inovatif harus dibiasakan dan ditumbuhkan sejak dini secara naluriah sebagai kepribadian dan keterampilan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif atau menjadikan pembelajaran *student Centered*.

Model PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali konten dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Sedangkan STEAM sendiri yaitu pembelajaran yang Membuat siswa menghargai bagaimana seni dan sains bersama-sama menggunakan Banyak bentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovasi ketika mereka mencoba Memahami berbagai masalah nyata (Wilson & Hawkins, 2019) Kelebihan dari PjBL yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (Wang et al., 2015).

Menurut penelitian Hafsah & Vina (2021), Pada PjBL-STEAM siswa berkerjasama membangun Pengetahuannya sendiri, mengontruksi ide, berpikir kritis dalam menganalisis masalah dengan bidang STEAM kemudian berusaha menyelesaikannya yang dibangun dalam Suatu proyek. Oleh karena itu, model PjBL terintegrasi STEAM ini dianggap mampu Memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan

kemampuan berpikir kritis siswa berbasis numerasi yang ditinjau dari kemampuan awal Matematika.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: emotional quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.

Selain itu, kata emosi berasal dari kata latin *emovere* yang artinya menjauh. Arti kata ini adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang sangat emosional. Emosi berkaitan dengan konsep psikologis lain seperti suasana hati, keadaan, kepribadian dan karakter. Cinta merupakan kualitas dalam diri manusia yang halus dan sulit diukur.

Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil Reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 10 yang menceritakan kisah perang Khandaq saat kehancuran orang-orang yang menentang Allah dan Rasulullah dikarenakan bantuan Allah berupa pengiriman bala tentaramalaikat yang tidak dapat terlihat.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan, lebih menantang, dan lebih prospek dibandingkan kecerdasan akademik sebab kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih besar bagi kesuksesan seseorang. Faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional dapat dilihat dari lingkungan keluarga berupa pola asuh, serta lingkungan sosial seperti sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara terstruktur melaksanakan program pengajaran, latihan dan bimbingan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang berkaitan dengan moral, spiritual, intelektual, emosi, dan sosial.

Kegiatan proses belajar mengajar dikelas adalah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, selama ini proses pendidikan agama Islam yang terbatas hanya dalam ranah Intelektualitas siswa membuat Emosionalitas peserta didik menjadi pasif yang mengakibatkan emosionalitas anak tidak terkontrol ketika menghadapi sesuatu (Retno, 2018; Tambak and Sukenti, 2019). Mastur (2016) Mengemukakan bahwa

peserta didik sangat membutuhkan keseimbangan Kecerdasan intelektual dan emosional, kedua kecerdasan tersebut bisa dicapai dengan pendidik memaksimalkan potensi Peserta didik.

Pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa secara otoritatif pendidikan Islam itu harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal hidupnya. Berlandaskan itu para pendidik dan tenaga pendidikan melakukan penelitian demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Asrofah et al. (2017)

Kurikulum sekolah alam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Antara lain: kurikulum akhlak, sains dan kepemimpinan. Kurikulum di atas mencerminkan bahwa sekolah alam berorientasi pada ranah kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. Peserta didik dalam Jenjangnya akan mendapatkan Pembelajaran nilai-nilai luhur agama Sekaligus moral etika sebagai bekal dalam kehidupan sosial masyarakat kedepannya. Potensi setiap pribadi siswa akan digali dan dikembangkan berdasarkan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Dengan begitu peserta didik akan tidak merasa terpaksa dalam belajar akan tetapi kemauan akan kenyamanan yang muncul atau kesadaran dalam dirinya untuk Mengembangkan potensi pribadinya. Karakteristik pembelajaran berbasis alam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Silvia (2017) meliputi outbound, berkebun Dan berternak, outing dan market day. Dalam studi kasus (2021) Guru PAI SMP Alam Al-Ghifari, menyatakan beberapa hal yang dilakukannya sebagai pembiasaan perkembangan kecerdasan emosional :

- 1) Talent Mapping minat dan Bakat peserta didik
- 2) Pembiasaan 3 kata Ajaib (Maaf, Tolong, dan Terimakasih)
- 3) One day One Infaq
- 4) Pemberian Motivasi
- 5) Kerja Kelompok

4. PENUTUP

Dalam membekali siswa untuk menghadapi masa depan, seorang guru harus menanamkan nilai-nilai positif yang terutama berkaitan dengan Rohani. Selain ilmu pengetahuan umum, ilmu agama juga sangatlah penting, karena menjadi penahan bagi hawa nafsu siswa yang masih sangat bergejolak akan perbuatan yang negatif.

Dari penjelasan di atas, berikut adalah poin-poin penting yang harus diperhatikan:

- 1) Memperdalam Ilmu Agama: Beribadah tepat waktu, Berbuat baik kepada Orang Tua, Menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis.

- 2) Menanamkan nilai-nilai Pancasila: Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis.
- 3) Keterampilan Digital: Mengajarkan etika dalam berteknologi digital, meningkatkan literasi digital dan membangun kreativitas dalam menggunakan teknologi.
- 4) Kemampuan Berfikir Kritis: Mengklarifikasi isu dengan pertanyaan kritis, mengumpulkan informasi tentang isu dan mengevaluasi segala kesalahan dan kekurangan.
- 5) Kreatif dan Inovatif: memberi pelajaran dengan sistem belajar yang baru, memberi wadah kepada skill yang dimiliki siswa.
- 6) Kecerdasan Emosional: Mencontohkan etika-etika yang baik ketika mengajar, memberi pemahaman tentang efek negative dari membully, dan mengajari bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, B. I. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar dan peluang. *Jurnal Sains dan Edukasi*.
- Amelia, U. (n.d.). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Fadel, C. d. (2015). *Pendidikan empat dimensi: Kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk berhasil*.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2000). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Studi Islam komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- OECD. (2018). *Masa depan pendidikan dan keterampilan: Pendidikan 2030*. OECD.
- Scott, C. L. (2015). *Masa depan pembelajaran 2: Pembelajaran seperti apa untuk abad ke-21*.
- Wahyudi, Y. (2023). *Pancasila di era digital*. Yogyakarta: Cakrawala Yogyakarta.